



Analisis Determinan Kualitas Hidup Perempuan Menikah di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Ni Putu Mas Pancarani Darmaputri

Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar



Abstract

This study employed a quantitative approach with an associative design. This study aimed to determine the quality of life of married women and to analyze the influence of education, work ethic, age, income, and patriarchal culture, both partially and simultaneously. The analysis technique used was multiple linear regression, a two-way t-test, and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that all variables simultaneously had a significant effect on women's quality of life. Partially, education, work ethic, age, and income have a positive influence, while patriarchal culture has a negative influence. There are differences in quality of life between men and women, with men having a higher quality of life. However, patriarchal culture has not been shown to moderate the effect of education on women's quality of life. This study concludes that women's quality of life is influenced by economic, individual, and sociocultural factors. Therefore, improving women's quality of life requires educational, economic, and gender mainstreaming interventions to reduce patriarchal cultural barriers.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kualitas hidup perempuan menikah serta menganalisis pengaruh pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, budaya patriarki baik secara parsial maupun secara simultan dan menganalisis peran budaya patriarki dalam memoderasi pengaruh Pendidikan terhadap kualitas hidup perempuan menikah di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji beda dua rata-rata (t-test), dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup perempuan. Secara parsial, pendidikan, etos kerja, umur, dan pendapatan berpengaruh positif, sedangkan budaya patriarki berpengaruh negatif. Terdapat perbedaan kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki kualitas hidup lebih tinggi. Namun, budaya patriarki tidak terbukti memoderasi pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas hidup perempuan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, individu, dan sosial budaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup perempuan memerlukan intervensi pendidikan, ekonomi, serta pengarusutamaan gender untuk mengurangi hambatan budaya patriarki.

Kata Kunci : Kualitas Hidup Perempuan, SDGs, Pendidikan, Etos Kerja, Pendapatan, Budaya Patriarki

Keywords : *Women's Quality Of Life, SDGs, Education, Work Ethic, Income, Patriarchal Culture*

Correspondence: emailnya : maspancarani@gmail.com

I. Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam upaya menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif. Tujuan ke-5 dari SDGs menekankan pentingnya mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Kesetaraan gender bukan hanya menjadi hak asasi manusia, tetapi juga menjadi fondasi yang krusial bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, isu kesetaraan gender masih menjadi tantangan tersendiri. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan, masih terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Secara umum, perempuan menjalankan peran ganda sebagai pengurus rumah tangga dan penyedia penghasilan.

Dalam kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga, perempuan diharapkan mampu menangani tugas-tugas keluarga. Perempuan juga diharuskan untuk dapat mengatur perannya dengan baik agar dapat memenuhi keperluan keluarga dan mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik (Miguel et al., 2015; Cameron, 2018). Kondisi peran ganda ini berpotensi memengaruhi berbagai aspek kualitas hidup perempuan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Dalam literatur internasional, kualitas hidup perempuan umumnya diukur menggunakan instrumen *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL). WHOQOL memandang kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh tujuan, harapan, standar, serta konteks sosial dan budaya (WHOQOL Group, 1995). Instrumen WHOQOL mencakup empat domain utama, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi kesehatan, tetapi juga oleh kesejahteraan mental, dukungan sosial, rasa aman, partisipasi sosial, dan kualitas lingkungan tempat tinggal.

Selain WHOQOL, kualitas hidup juga sering dianalisis menggunakan *OECD Better Life Index* yang menekankan indikator kesejahteraan objektif dan subjektif, seperti kesehatan, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, perumahan, keseimbangan kerja-kehidupan, keamanan, serta keterlibatan sosial. Perbedaan utama antara WHOQOL dan OECD terletak pada pendekatannya dimana WHOQOL menitikberatkan pada persepsi subjektif individu terhadap kehidupannya, sedangkan OECD lebih menekankan pada indikator struktural dan kondisi objektif kesejahteraan. Meskipun berbeda, kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas hidup perempuan, khususnya dalam dimensi kesehatan, pendidikan, standar hidup, relasi sosial, dan lingkungan.

Pembahasan mengenai kualitas hidup menjadi semakin relevan di tengah tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, urbanisasi, serta dampak dari krisis kesehatan seperti pandemi. Dalam skala individu, meningkatnya kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, kesehatan mental, serta hubungan sosial juga mendorong perlunya pendekatan yang lebih holistik terhadap kualitas hidup.

Di Indonesia, kualitas hidup masyarakat secara umum tercermin dalam capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup sehat (kesehatan), pengetahuan (pendidikan), serta standar hidup layak (pendapatan).

Provinsi Bali dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif tinggi di Indonesia, namun ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota masih terjadi, salah satunya di Kabupaten Karangasem. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	2022	2023	2024
Jembrana	73,78	70,04	74,60
Tabanan	76,75	77,43	78,42
Badung	82,13	83,08	83,87
Gianyar	78,39	79,24	79,82
Klungkung	72,55	73,11	74,04
Bangli	70,26	70,79	71,34
Karangasem	68,28	68,91	69,74
Buleleng	73,45	73,97	74,52
Denpasar	84,37	84,72	85,22
Provinsi Bali	76,44	77,10	77,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Meskipun Provinsi Bali dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif tinggi di Indonesia, namun ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota masih terjadi, salah satunya di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2023, IPM Provinsi Bali mencapai 77,10, sementara IPM Kabupaten Karangasem hanya sebesar 68,91, menempatkannya sebagai kabupaten dengan IPM terendah di Bali.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2023 dalam tabel 1.2 terdapat 5 kabupaten yang mempunyai nilai IPM Perempuan berada di bawah rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan Provinsi Bali. Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem. Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) Kabupaten Karangasem menempati posisi paling rendah dengan skor 66,08 dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali yang mencapai skor 75,69. Angka ini menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat di Karangasem, khususnya perempuan, masih memerlukan perhatian khusus dalam berbagai aspek pembangunan dan menempatkannya sebagai kabupaten dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) paling rendah di Provinsi Bali.

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten Kota dan Jenis Kelamin

Kabupaten/Kota	Laki-Laki		Perempuan	
	2023	2024	2023	2024
Jembrana	76,68	77,21	72,48	73,27
Tabanan	79,22	79,92	75,83	76,68
Badung	85,42	86,03	81,95	82,73
Gianyar	81,66	82,16	77,65	78,17
Klungkung	77,85	78,50	71,46	72,36
Bangli	75,00	75,58	69,17	69,97
Karangasem	73,28	73,85	66,08	66,96
Buleleng	78,28	78,78	72,01	72,67
Denpasar	86,50	86,92	83,63	84,11
Provinsi Bali	80,02	80,59	75,69	76,64

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Rendahnya capaian IPM perempuan di Karangasem menunjukkan masih terbatasnya pemenuhan hak-hak dasar perempuan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, yang juga merupakan indikator dalam OECD *Better Life Index* dan domain WHOQOL. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan di Karangasem mungkin menghadapi kendala dalam menjaga kesehatan fisik dan mental, memperoleh akses pendidikan yang memadai, menjalin hubungan sosial yang suportif, serta menikmati lingkungan hidup yang aman dan mendukung. Dengan demikian, isu kualitas hidup perempuan di Kabupaten Karangasem perlu dikaji secara komprehensif melalui perspektif multidimensional sebagaimana digambarkan oleh WHOQOL dan OECD.

Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini merefleksikan capaian dalam tiga dimensi penting kualitas hidup: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Karangasem menunjukkan bahwa masih banyak aspek kesejahteraan masyarakat yang belum optimal, khususnya bagi kelompok perempuan, yang seringkali menghadapi hambatan ganda akibat faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Peningkatan kualitas hidup perempuan khususnya di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem adalah suatu hal yang sangat penting agar perempuan dapat mencapai tingkat kesejahteraan dan kepuasan dalam hidupnya. Selain itu, kualitas hidup perempuan penting untuk ditingkatkan agar tidak terjadi ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bain., dkk. (dalam Zainudin, 2018) menemukan bahwa adanya perbedaan kualitas hidup antara laki-laki dengan perempuan, dimana laki-laki memiliki kualitas hidup yang cenderung lebih baik daripada perempuan. Salah satu bentuk tindakan kesetaraan gender yaitu perempuan tidak hanya berperan sebagai rumah tangga tetapi perempuan juga mencurahkan jam kerjanya untuk mendapatkan tambahan pendapatan bagi keluarga. Ketimpangan dan rendahnya kualitas hidup perempuan akan mengakibatkan lambatnya pencapaian pembangunan nasional. Menurut Ekesionye et al (2012) menjelaskan bahwa Ketika perempuan mendapatkan kesempatan yang sama atau setara dengan laki-laki, maka perempuan akan mampu berkontribusi seperti laki-laki.

Ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Karangasem cukup mencolok, khususnya bagi kelompok perempuan. Sebagai daerah dengan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah di Bali, perempuan di Karangasem menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, serta peluang kerja yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Social Determinants of Health* yang dikemukakan oleh Marmot (2005), di mana lingkungan sosial, ekonomi, dan tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap derajat kesehatan serta kualitas hidup individu, termasuk perempuan. Keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan kesempatan untuk aktif dalam lingkungan sosial menjadi faktor yang memperlemah kesejahteraan perempuan di wilayah ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting dilakukan kajian lebih dalam mengenai berbagai faktor yang menentukan kualitas hidup perempuan di Karangasem. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Arifin dan Sari (2022), diketahui bahwa kualitas hidup perempuan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek penting seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kondisi kesehatan fisik dan mental, serta dukungan sosial yang mereka terima. Widiastuty (2019) juga menemukan bahwa pendidikan dan aspek ekonomi memberikan ruang dan akses bagi perempuan untuk meningkatkan harapan hidup masyarakat. Selain itu, menurut studi yang dilakukan oleh Damayanti (2021), pendidikan merupakan faktor penentu utama dalam status

perempuan pekerja. Meningkatnya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi perempuan berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan mereka, baik dari sisi materi maupun psikologis. Selain itu, tersedianya akses terhadap pelayanan kesehatan yang baik juga menjadi unsur penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal ini selaras dengan pandangan WHO (1996) yang menyatakan bahwa kualitas hidup tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga melibatkan kondisi sosial, psikologis, dan lingkungan sekitar.

Tidak hanya aspek ekonomi dan pendidikan, relasi sosial juga memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas hidup perempuan. Dalam konsep WHOQOL (WHOQOL Group, 1995), hubungan sosial yang harmonis dapat memberikan rasa nyaman secara emosional, memperkuat rasa aman, serta menjadi sumber dukungan moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Di Karangasem, peran komunitas dan hubungan antarwarga masih cukup kuat, meskipun tidak semua perempuan dapat terlibat aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Nugroho (2020) menyebutkan bahwa perempuan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena memiliki jejaring sosial yang luas dan dukungan emosional yang memadai, yang kemudian dapat memperkuat pengaruh positif faktor lain seperti pendidikan dan pendapatan.

Secara teoritis, pendekatan *Capabilities Approach* yang diperkenalkan oleh Nussbaum (2000) menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan agar mereka memiliki kemampuan dan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Peningkatan kapabilitas perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan peran sosial menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang layak dan bermartabat. Di Kabupaten Karangasem, pemberdayaan semacam ini menjadi sangat relevan mengingat kondisi sosial dan ekonomi yang masih tertinggal dibandingkan kabupaten lain di Bali. Pendekatan berbasis kapabilitas bukan hanya memberikan dampak pada kemandirian perempuan, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas.

Di samping itu, faktor budaya dan norma sosial yang masih patriarki di sebagian wilayah Karangasem turut menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan. Budaya ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, hingga pengambilan keputusan dalam keluarga. Kondisi ini membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang secara optimal. Dewi dan Paramita (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pekerjaan formal dan kegiatan sosial, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka. Oleh sebab itu, penting untuk mendorong perubahan norma sosial yang lebih ramah gender dan inklusif demi menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan perempuan.

Lebih lanjut, aspek psikologis juga tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup perempuan. Kesejahteraan mental, rasa percaya diri, dan kepuasan hidup menjadi komponen penting yang saling terkait. Teori *Hierarchy of Needs* yang dipaparkan oleh Maslow (1943) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman secara ekonomi, kesehatan, dan relasi sosial perlu terpenuhi terlebih dahulu agar seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Sayangnya, bagi sebagian besar perempuan di Karangasem, pemenuhan kebutuhan dasar ini masih menghadapi berbagai hambatan akibat keterbatasan ekonomi dan layanan publik yang belum merata. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan harus melibatkan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan sosial.

Secara khusus, Kecamatan Manggis sebagai bagian dari Kabupaten Karangasem memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan budaya yang masih kuat, sehingga berpotensi memperlihatkan dinamika kualitas hidup perempuan yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan atau kabupaten lain di Bali. Hingga saat ini, kajian empiris yang secara spesifik mengkaji determinan kualitas hidup perempuan di tingkat kecamatan, khususnya di Kecamatan Manggis, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris yang lebih kontekstual dan berbasis data lokal.

Melihat kompleksitas persoalan yang dihadapi perempuan di Kabupaten Karangasem, penting dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor penentu kualitas hidup perempuan di daerah ini, sekaligus menganalisis hubungan antar faktor-faktor tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, organisasi sosial, dan komunitas lokal dalam merancang kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan perempuan di Karangasem secara berkelanjutan.

Perempuan merupakan kelompok masyarakat yang sering menghadapi tantangan spesifik terkait akses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Menurut Nussbaum (2000) dalam *Capabilities Approach*, perempuan memiliki kapabilitas berbeda yang perlu diberdayakan agar mampu mencapai kualitas hidup yang setara dan bermakna. Hal ini diperkuat oleh

penelitian dari Arifin & Sari (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, kesehatan fisik dan mental, serta dukungan sosial.

Secara teoritis, *Social Determinants of Health* oleh Marmot (2005) menyatakan bahwa kondisi sosial seperti pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan status ekonomi adalah faktor penentu utama dalam kualitas hidup individu, terutama perempuan. Artikel oleh Dewi & Paramita (2021) dalam *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* juga menunjukkan bahwa perempuan dengan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan formal memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan perempuan yang tidak bekerja atau berpendidikan rendah.

Arah pengaruh antara faktor-faktor tersebut dan kualitas hidup umumnya bersifat positif. Misalnya, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan teori *Maslow's Hierarchy of Needs*, di mana kebutuhan dasar seperti keamanan ekonomi dan sosial harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri, yang menjadi elemen penting dari kualitas hidup.

Melihat kompleksitas dan urgensinya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup perempuan khususnya di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Penelitian juga ini bertujuan untuk menganalisis berbagai determinan kualitas hidup perempuan di Kabupaten Karangasem dan menelaah peran variabel moderasi dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara determinan tersebut dan kualitas hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pembangunan berbasis gender yang lebih inklusif dan berbasis data lokal.

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji determinan kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana variabel Pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, dan budaya patriarki memengaruhi kualitas hidup perempuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut, baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh yang signifikan kualitas hidup perempuan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, dan budaya patriarki secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.
- 2) Pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.
- 3) Budaya patriarki berpengaruh secara negative terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.
- 4) Budaya patriarki memoderasi pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif. Menurut Sugiyono (2014) menjelaskan penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan dan budaya patriarki yang mempengaruhi kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Objek penelitian atau variabel penelitian adalah suatu objek yang sudah ditetapkan oleh penelitian agar dapat dipelajari sehingga memperoleh suatu informasi dari hal tersebut yang nantinya dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian yaitu variabel faktor pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan dan budaya patriarki terhadap variabel dependen yaitu kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Menurut Sugiyono (2014) variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Penelitian ini memberikan identifikasi variabel-variabel model penelitian untuk mempermudah dalam analisis data hasil penelitian. Variabel-variabel yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (dependent variable) yang nantinya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kualitas Hidup Perempuan (Y).
2. Variabel bebas (independent variable) yaitu variabel yang mempengaruhi dari variabel terikat. Yang termasuk dalam variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan (X_1), etos kerja (X_2), umur (X_3), dan Pendapatan (X_4).
3. Variabel moderasi yaitu variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Yang termasuk dalam variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu faktor Budaya Patriarki (M).

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi tersebut yang dipilih dengan menggunakan prosedur atau cara-cara tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Sugianto dkk, 2001). Dalam penelitian ini ditentukan dengan Teknik *Non Probability Sampling* yaitu *Accidental Sampling* dan *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2019:131) *Non Probability Sampling* adalah Teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan setiap elemen atau anggota populasi kesempatan yang sama untuk disebut sebagai sampel.

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2020:156) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Uji instrumen penelitian meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas berkaitan dengan persoalan untuk membatasi atau menekan kesalahan-kesalahan dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh akurat dan berguna untuk dilakukan. Uji validitas menunjukkan sejauh mana relevansi pernyataan terhadap apa yang dinyatakan atau apa yang ingin diukur dalam penelitian, sedangkan uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana tingkat konsistensi pengukuran dari satu responden ke responden yang lain atau sejauh mana pernyataan dapat dipahami dan tidak menyebabkan beda interpretasi dalam pemahaman pernyataan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan menikah di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, berada pada kondisi yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, individu, dan sosial budaya. Mayoritas responden merupakan perempuan usia produktif dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA (45,8 persen).

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Lama Pendidikan (Tahun Sukses)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
6 tahun (SD)	12	12,5
9 tahun (SMP)	18	18,8
12 tahun (SMA)	44	45,8
15 tahun (Diploma)	9	9,4
16 tahun (Sarjana)	13	13,5
Total	96	100

Tabel 4. Pendapatan Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Penghasilan/bulan (Rp.)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
≤ 2.500.000	32	33,3
2.500.001 – < 3.500.000	21	21,9
3.500.001 – < 4.500.000	19	19,8
4.500.001 – > 5.500.000	13	13,5
> 5.500.000	11	11,5
Total	96	100

Dari sisi ekonomi, sebagian besar responden memiliki pendapatan relatif rendah, yaitu kurang dari atau sama dengan Rp2.500.000 per bulan, namun tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi baik pada sektor formal maupun informal. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pegawai swasta, wirausaha, guru, petani, dan pekerjaan lainnya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan Manggis memiliki peran ekonomi yang cukup besar dalam menopang kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, kebutuhan sosial, serta kewajiban adat yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian juga menemukan bahwa perempuan di Kecamatan Manggis memiliki etos kerja yang tinggi. Sebagian besar responden menyatakan memiliki semangat kerja yang kuat, rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan, keinginan untuk terus meningkatkan kualitas kerja, dan kemampuan untuk tetap bekerja meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Tingginya etos kerja tersebut muncul karena adanya dorongan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, serta memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak. Meskipun harus menjalankan peran ganda sebagai pengurus rumah tangga, pelaksana kegiatan adat dan keagamaan, sekaligus pencari nafkah tambahan, perempuan tetap berusaha menjalankan seluruh tanggung jawab tersebut secara bersamaan. Hal ini mencerminkan ketahanan, komitmen, dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Manggis. Sebagian besar responden masih memandang laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin keluarga, lebih dominan dalam pengambilan keputusan penting, dan perempuan lebih difokuskan pada urusan domestik. Selain bekerja dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga, perempuan juga tetap dituntut untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga serta aktif dalam kegiatan adat dan keagamaan. Akibatnya, perempuan menghadapi beban peran yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya perubahan sosial yang mulai berkembang. Kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, bekerja, berwirausaha, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial semakin terbuka. Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja juga mulai meningkat, sehingga posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas hidup, sebagian besar perempuan merasa kebutuhan hidup keluarga mereka relatif terpenuhi dan menilai kualitas hidup yang dimiliki cukup baik. Mereka juga merasa bahagia dengan kehidupan keluarga yang dijalani. Namun, masih terdapat sejumlah perempuan yang merasa belum sepenuhnya puas terhadap kondisi kehidupannya. Keterbatasan ekonomi, beban tanggung jawab yang besar, serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan hidup tersebut. Banyak perempuan mengaku masih sulit menyeimbangkan antara pekerjaan, keluarga, dan kewajiban adat sehingga kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri dan mencapai aktualisasi diri belum sepenuhnya optimal.

Tabel 5. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,939 ^a	0,882	0,876	1,35982

a. Predictors: (Constant), Budaya Patriarki, Pendidikan, Umur, Pendapatan, Etos Kerja

b. Dependent Variable: Kualitas Hidup

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,774	4,253		-2,063	0,042
	Pendidikan	1,110	0,332	0,866	3,343	0,001
	Etos Kerja	0,384	0,083	0,170	4,606	0,000
	Umur	0,094	0,014	0,250	6,784	0,000
	Pendapatan	6,765E-7	0,000	0,259	7,065	0,000
	Budaya Patriarki	-0,250	0,403	-0,111	-0,620	0,537
	(X1*M)	-0,005	0,034	-0,047	-0,151	0,880

a. Dependent Variable: Kualitas Hidup

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi kualitas hidup perempuan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,876 menunjukkan bahwa 87,6 persen variasi kualitas hidup perempuan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, dan budaya patriarki, sedangkan 12,4 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model

penelitian. Uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hidup perempuan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor sosial, ekonomi, individu, dan budaya yang saling berkaitan.

Secara parsial, pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hidup perempuan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin baik kualitas hidup perempuan karena pendidikan mampu meningkatkan wawasan, kemampuan mengambil keputusan, peluang kerja, serta kemampuan mengelola kehidupan keluarga dan ekonomi rumah tangga. Etos kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hidup. Perempuan yang memiliki semangat kerja, motivasi, dan tanggung jawab yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hidup. Bertambahnya usia disertai pengalaman hidup, kematangan berpikir, dan stabilitas ekonomi membuat perempuan lebih mampu mengelola berbagai aspek kehidupannya. Pendapatan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hidup karena semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak, kesehatan, serta kebutuhan sosial dan adat.

Berbeda dengan variabel lainnya, budaya patriarki menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap kualitas hidup perempuan, namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun budaya patriarki masih ada dan mempengaruhi pembagian peran dalam keluarga maupun masyarakat, pengaruhnya terhadap kualitas hidup perempuan tidak lagi menjadi faktor yang dominan. Perempuan saat ini telah memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya meskipun masih berada dalam lingkungan budaya yang patriarkal.

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak mampu memoderasi pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup perempuan. Interaksi antara pendidikan dan budaya patriarki tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tetap menjadi faktor utama yang meningkatkan kualitas hidup perempuan, terlepas dari kuat atau lemahnya budaya patriarki yang ada. Dengan kata lain, budaya patriarki tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pendidikan dan kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis. Hasil penelitian secara keseluruhan mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas hidup perempuan memerlukan dukungan melalui perluasan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, serta pengarusutamaan gender agar perempuan dapat berkembang secara lebih optimal tanpa terhambat oleh berbagai batasan sosial budaya yang masih ada.

Pembahasan

Kondisi Kualitas Hidup Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Kondisi kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem secara umum menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perempuan memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dan didominasi lulusan SMA sebesar 45,8 persen. Pendidikan tersebut memberikan dampak positif terhadap pola pikir, kemampuan mengelola ekonomi keluarga, serta meningkatkan peluang perempuan untuk bekerja dan membantu kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, pendidikan membuat perempuan lebih percaya diri dan lebih mampu mengambil keputusan dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

Kondisi tersebut didukung oleh mayoritas responden yang berada pada usia produktif, terutama pada rentang 20–24 tahun sebesar 19,8 persen. Hal ini mendorong perempuan untuk aktif bekerja, baik pada sektor formal maupun informal, seperti pegawai swasta, guru, petani, wirausaha, dan usaha rumahan. Tingginya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi menunjukkan adanya etos kerja yang cukup tinggi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Meskipun demikian, sebagian besar perempuan masih memiliki pendapatan menengah ke bawah. Penghasilan yang diperoleh umumnya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, serta kegiatan adat dan keagamaan. Walaupun belum sepenuhnya mencukupi, perempuan merasa lebih mandiri dan lebih tenang secara ekonomi ketika memiliki penghasilan sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Perempuan di Kecamatan Manggis juga menghadapi beban ganda karena harus menjalankan peran domestik, bekerja, serta melaksanakan kewajiban adat dan keagamaan secara bersamaan. Budaya patriarki masih terlihat melalui pandangan bahwa laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan perempuan lebih difokuskan pada urusan domestik. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan

harus menyesuaikan pekerjaan dengan tanggung jawab rumah tangga dan adat yang dimiliki. Berdasarkan distribusi jawaban responden, sebagian perempuan merasa kebutuhan hidup keluarga sudah cukup terpenuhi dan tetap bersyukur terhadap kondisi kehidupannya. Namun, masih terdapat perempuan yang merasa belum sepenuhnya puas terhadap kualitas hidup yang dimiliki karena tingginya tanggung jawab, keterbatasan ekonomi, dan terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan diri. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik karena masyarakat dan keluarga mulai memberikan dukungan kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi, bekerja, dan memiliki penghasilan sendiri.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori kebutuhan dasar (*basic needs theory*) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan telah mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, meskipun kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri belum sepenuhnya terpenuhi. Perspektif teori status sosial juga menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendapatan mempengaruhi kualitas hidup perempuan, karena mayoritas perempuan masih bekerja pada sektor informal dengan pendapatan relatif terbatas.

Selain itu, teori aktivitas (*activity theory*) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif memberikan rasa mandiri dan produktif, meskipun juga menimbulkan beban ganda. Sementara itu, teori patriarki menunjukkan bahwa mulai terjadinya perubahan sosial menuju kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis dipengaruhi oleh pendidikan, status sosial ekonomi, aktivitas perempuan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat.

Pengaruh Pendidikan, Etos Kerja, Umur, Pendapatan dan Budaya Patriarki Secara Simultan terhadap Kualitas Hidup Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Tingkat pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, dan budaya patriarki secara simultan terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Kualitas hidup perempuan dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, dan budaya patriarki, sehingga semakin baik kondisi faktor-faktor tersebut maka semakin baik pula kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Secara teoritis, analisis mendukung konsep *Social Determinants of Health* yang dikemukakan oleh Marmot (2005), di mana kualitas hidup individu dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Tingkat pendidikan, etos kerja, umur, dan pendapatan merepresentasikan faktor sosial-ekonomi yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan, sedangkan budaya patriarki mencerminkan faktor sosial-budaya yang turut membentuk kehidupan perempuan di masyarakat. Perspektif *human capital theory* (Becker, 1964) menjelaskan bahwa pendidikan dan etos kerja merupakan bentuk investasi individu yang mampu meningkatkan produktivitas, peluang kerja, dan pendapatan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Selain itu, *basic needs theory* menjelaskan bahwa pendapatan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan hidup perempuan. Di sisi lain, umur sebagai faktor demografis turut memengaruhi kualitas hidup karena berkaitan dengan pengalaman, kematangan berpikir, dan stabilitas ekonomi dalam menjalani kehidupan keluarga maupun sosial. Sementara itu, budaya patriarki sebagai faktor sosial-budaya masih memengaruhi akses perempuan terhadap kesempatan, sumber daya, dan pengambilan keputusan dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini secara bersama-sama menjadi determinan penting yang memengaruhi kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arifin dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa kualitas hidup perempuan dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial secara bersama-sama. Penelitian Widiastuty (2019) dan Damayanti (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan dan kondisi ekonomi secara simultan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup perempuan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berinteraksi secara simultan.

Pengaruh Pendidikan, Etos Kerja, Umur dan Pendapatan Secara Parsial terhadap Kualitas Hidup Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Tingkat pendidikan, etos kerja, umur, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka semakin baik kualitas hidup yang dimiliki karena pendidikan

memberikan pengaruh terhadap pola pikir, kemampuan mengambil keputusan, peluang kerja, serta kemampuan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Variabel etos kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hidup perempuan dengan nilai 4,631 lebih besar dari 1,987 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki semangat kerja, tanggung jawab, dan motivasi kerja yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga.

Variabel umur memperoleh nilai $t_{hitung}=6,841$ lebih besar dari $t_{tabel}=1,987$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini membuktikan tingkat kedewasaan, pengalaman hidup, stabilitas ekonomi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan sehingga turut memengaruhi kualitas hidup perempuan.

Variabel pendapatan menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas hidup perempuan dengan nilai $t_{hitung}=7,102$ lebih besar dari $t_{tabel}=1,987$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dimiliki perempuan, maka semakin baik kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan keluarga, kesehatan, serta kebutuhan sosial dan adat sehingga kualitas hidup perempuan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori modal manusia (*human capital theory*) dari Becker (1964) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang mampu meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan peluang kerja individu sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Selain itu, teori gender menjelaskan bahwa pendidikan mampu memperluas akses perempuan terhadap sumber daya, kesempatan kerja, dan partisipasi sosial dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara mendalam kepada para informan, pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup perempuan karena perempuan yang memiliki pendidikan lebih baik akan memiliki wawasan yang lebih luas, lebih mandiri, dan lebih mudah memperoleh pekerjaan atau peluang usaha. Pernyataan tersebut juga didukung oleh perwakilan PKK Desa Manggis yang menyatakan bahwa perempuan dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap perkembangan, serta lebih memahami pentingnya kesehatan, pendidikan anak, dan pengelolaan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap kemampuan perempuan dalam menjalani kehidupan sosial dan keluarga secara lebih baik.

Perempuan yang memiliki semangat kerja, tanggung jawab, dan motivasi kerja yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan teori aktivitas (*activity theory*) dari Havighurst (1961) yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas produktif dan sosial akan meningkatkan kepuasan hidup dan kualitas hidup. Perempuan yang aktif bekerja dan terlibat dalam aktivitas ekonomi akan merasa lebih produktif, mandiri, dan memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Hasil wawancara dengan Ni Luh Ruspeni menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan Manggis memiliki motivasi kerja yang cukup tinggi walaupun tetap harus menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan kegiatan adat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ni Made Sutri yang menyatakan bahwa dirinya tetap berusaha bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, biaya sekolah anak, dan kebutuhan adat yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan Manggis memiliki etos kerja yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan kesejahteraan rumah tangga.

Umur berkaitan dengan tingkat kedewasaan, pengalaman hidup, stabilitas ekonomi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan sehingga memengaruhi kualitas hidup perempuan. Semakin bertambah usia dan pengalaman seseorang, maka kemampuan dalam mengelola kehidupan keluarga dan pekerjaan cenderung semakin baik. Temuan ini sejalan dengan Teori Aktivitas yang menjelaskan bahwa individu yang tetap aktif pada usia produktif cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ni Made Sutri yang menyatakan bahwa walaupun kemampuan fisik mulai berkurang seiring bertambahnya usia, pengalaman hidup membuat dirinya lebih mampu mengatur waktu dan pekerjaan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa umur tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan pengalaman dan kematangan dalam menjalani kehidupan sosial maupun ekonomi.

Semakin tinggi pendapatan perempuan, maka semakin baik kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan keluarga, kesehatan, serta kebutuhan sosial dan adat. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar (*basic needs theory*) yang dikemukakan oleh Paul Streeten yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal sehingga berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup seseorang. Selain itu, Teori Status Sosial dari Max Weber juga menjelaskan bahwa pekerjaan dan pendapatan tidak hanya

memberikan penghasilan, tetapi juga meningkatkan status sosial, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis individu.

Hasil wawancara dengan I Putu Eka Putra Tirtana menunjukkan bahwa pendapatan perempuan sangat membantu kesejahteraan keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan upacara adat. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ni Made Sutri yang menyatakan bahwa memiliki penghasilan sendiri membuat dirinya merasa lebih tenang karena dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak sepenuhnya bergantung pada suami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan perempuan memiliki kontribusi yang besar terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian mendukung penelitian Arifin dan Sari (2022) menemukan bahwa kualitas hidup perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, kesehatan fisik dan mental, serta dukungan sosial yang diterima perempuan. Widiastuty (2019) juga menyatakan bahwa pendidikan dan aspek ekonomi memberikan ruang dan akses bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan harapan hidup. Selain itu, Damayanti (2021) menemukan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu utama dalam status perempuan pekerja, di mana peningkatan pendidikan dan kondisi ekonomi perempuan berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan perempuan baik secara material maupun psikologis. Penelitian Dewi dan Paramita (2021) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses terhadap pendidikan dan pekerjaan formal cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan perempuan yang berpendidikan rendah atau tidak bekerja karena perempuan yang aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan masyarakat memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena memperoleh dukungan sosial dan hubungan sosial yang lebih luas (Sulastris dan Nugroho, 2020).

Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kualitas Hidup Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Budaya patriarki tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung5} = -3,758$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} = -1,987$, dengan nilai $Sig. = 0,000$ kurang dari $0,05$. Berdasarkan hasil wawancara, budaya patriarki di Kecamatan Manggis masih terdapat dalam kehidupan masyarakat, namun pengaruhnya terhadap kualitas hidup perempuan tidak lagi terlalu dominan karena telah terjadi perubahan pola pikir dan meningkatnya peran perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Informan menyampaikan bahwa perempuan saat ini sudah memiliki kesempatan lebih besar untuk bekerja, berpendidikan, serta ikut dalam pengambilan keputusan keluarga, walaupun tetap dibebani tanggung jawab rumah tangga dan kewajiban adat. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Ketut Arimbawa yang menyatakan bahwa perempuan diberikan kesempatan untuk bekerja dan menyampaikan pendapat selama tanggung jawab keluarga dan adat tetap dijalankan dengan baik. Selain itu, Ni Luh Ruspeni menjelaskan bahwa perempuan di Kecamatan Manggis sudah aktif dalam kegiatan PKK, UMKM, dan kegiatan sosial lainnya sehingga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan di masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan budaya patriarki tidak secara langsung menurunkan kualitas hidup perempuan, karena perempuan tetap mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendidikan, pekerjaan, dan kontribusi ekonomi. Dengan demikian, walaupun budaya patriarki masih ada dalam bentuk pembagian peran dan dominasi laki-laki dalam beberapa keputusan, perempuan di Kecamatan Manggis tetap dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui kemampuan beradaptasi, dukungan keluarga, serta meningkatnya kesempatan dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Hasil penelitian mendukung penelitian Iqbal, dkk (2023) di mana peran dan kedudukan perempuan desa telah mengalami transformasi pada aspek politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta meningkatnya akses pendidikan membuat perempuan semakin mandiri dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya meskipun budaya patriarki masih ada di masyarakat. Penelitian Anto, dkk (2023) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat dan kesejahteraan keluarga. Perempuan saat ini tidak lagi hanya berada pada ranah domestik, tetapi juga aktif dalam pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan semakin memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya meskipun budaya patriarki masih ada dalam masyarakat. Selain itu, perkembangan pendidikan, teknologi, dan kebutuhan ekonomi keluarga juga menyebabkan perempuan menjadi lebih mandiri dan memiliki posisi yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan. Perempuan tidak hanya bergantung pada laki-laki, tetapi mampu membantu ekonomi keluarga, bekerja, bahkan memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu, budaya patriarki tidak lagi menjadi faktor utama yang menentukan baik atau buruknya kualitas hidup perempuan.

Peran Budaya Patriarki dalam Memoderasi Pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas Hidup Perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Berdasarkan hasil uji MRA diketahui bahwa koefisien interaksi antara pendidikan dan budaya patriarki tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup dengan nilai Sig. $0,880 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak mampu memoderasi hubungan antara pendidikan dan kualitas hidup perempuan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Informan menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan lebih baik cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, lebih mandiri, lebih percaya diri, serta memiliki peluang kerja dan usaha yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mampu meningkatkan kemampuan perempuan dalam menjalankan peran ekonomi maupun sosial di dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga membantu perempuan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan ekonomi keluarga, serta pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup perempuan.

Budaya patriarki berdasarkan pernyataan informan menunjukkan masih terdapat dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Manggis, terutama dalam pembagian peran rumah tangga dan tanggung jawab adat. Namun demikian, pengaruh budaya patriarki saat ini sudah mulai mengalami perubahan dan tidak lagi sepenuhnya membatasi perempuan untuk memperoleh pendidikan maupun bekerja. Masyarakat mulai memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan untuk berkembang selama tetap menjalankan tanggung jawab keluarga dan kewajiban adat. Kondisi tersebut menyebabkan budaya patriarki tidak mampu memperlemah maupun memperkuat hubungan antara pendidikan dan kualitas hidup perempuan. Dengan kata lain, pendidikan tetap menjadi faktor utama yang menentukan kualitas hidup perempuan meskipun budaya patriarki masih ada di lingkungan masyarakat.

Human capital theory yang dikemukakan oleh Gary Becker menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi penting yang mampu meningkatkan kemampuan, produktivitas, serta peluang individu dalam memperoleh kesejahteraan. Pendidikan tetap memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup perempuan, terlepas dari kuat atau lemahnya budaya patriarki. Hal ini juga sejalan dengan konsep WHOQOL yang menempatkan pendidikan sebagai faktor penting dalam meningkatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dalam kualitas hidup. Namun secara konseptual, teori patriarki menjelaskan bahwa budaya patriarki cenderung membatasi akses perempuan terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan peluang ekonomi sehingga secara hipotesis budaya patriarki seharusnya berpotensi memperlemah pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup perempuan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya perubahan sosial, meningkatnya kesadaran gender, serta akses pendidikan yang semakin terbuka bagi perempuan sehingga dampak budaya patriarki tidak lagi dominan dalam menentukan kualitas hidup perempuan.

Hasil penelitian ini didukung perspektif *capabilities approach* yang dikemukakan oleh Martha Nussbaum, peningkatan pendidikan akan memperluas kapabilitas perempuan dalam menentukan pilihan hidup, meningkatkan kemandirian, serta memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya patriarki masih ada, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi tetap mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui peningkatan kapasitas diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini budaya patriarki tidak berperan sebagai variabel moderasi karena tidak signifikan baik sebagai variabel utama maupun dalam interaksi, sedangkan pendidikan tetap menjadi determinan utama yang mempengaruhi kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

IV. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem secara umum sudah baik, namun belum sepenuhnya optimal. Mayoritas perempuan memiliki pendidikan tingkat SMA, berada pada usia produktif, aktif bekerja, serta memiliki etos kerja yang tinggi dalam membantu perekonomian keluarga, di mana perempuan tidak hanya menjalankan peran rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam berbagai pekerjaan formal maupun informal untuk memenuhi keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan menghadapi beban ganda karena harus membagi waktu antara pekerjaan, tanggung jawab keluarga, serta kewajiban adat dan keagamaan.

- 2) Tingkat pendidikan, etos kerja, umur, pendapatan, dan budaya patriarki secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang secara bersama-sama memengaruhi tingkat kesejahteraan perempuan.
- 3) Tingkat pendidikan, etos kerja, umur, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Pendidikan menjadi faktor yang paling dominan karena mampu meningkatkan wawasan, kemandirian, peluang kerja, serta kemampuan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, etos kerja, kedewasaan usia, dan pendapatan juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial perempuan.
- 4) Budaya patriarki tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Meskipun budaya patriarki masih terdapat dalam kehidupan masyarakat, pengaruhnya tidak lagi dominan karena telah terjadi perubahan pola pikir, meningkatnya akses pendidikan, kesempatan kerja, serta partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi.
- 5) Budaya patriarki tidak mampu memoderasi pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup perempuan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Pendidikan tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup perempuan, meskipun budaya patriarki masih ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya akses pendidikan, kesadaran gender, dan perubahan sosial menyebabkan pengaruh budaya patriarki tidak lagi dominan dalam menentukan kualitas hidup perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan memperhatikan indikator-indikator yang memiliki nilai terendah pada masing-masing variabel, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program pemberdayaan perempuan melalui perluasan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kesempatan kerja bagi perempuan, khususnya pada sektor informal dan UMKM. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan berupa bantuan ekonomi produktif, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan keluarga, serta penguatan kelompok perempuan seperti PKK agar perempuan lebih mandiri secara ekonomi. Selain itu, diperlukan sosialisasi mengenai kesetaraan gender dan pembagian peran yang lebih seimbang dalam keluarga untuk mengurangi beban ganda perempuan tanpa menghilangkan nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

2) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap perempuan dalam memperoleh pendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga maupun sosial. Selain itu, diperlukan perubahan pola pikir mengenai pembagian peran gender agar perempuan tidak sepenuhnya dibebani tanggung jawab domestik dan adat secara bersamaan. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat penting untuk membantu perempuan meningkatkan kualitas hidup, mengembangkan potensi diri, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan keluarga, pekerjaan, dan kegiatan sosial.

3) Bagi Perempuan

Perempuan diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha agar lebih mandiri secara ekonomi. Selain itu, perempuan perlu mempertahankan etos kerja, meningkatkan rasa percaya diri, serta memanfaatkan peluang kerja dan usaha yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan juga diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga, pekerjaan, dan kegiatan sosial sehingga kualitas hidup dapat meningkat secara lebih optimal.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti, seperti kesehatan mental, dukungan sosial, akses teknologi, keseimbangan kerja dan keluarga, maupun faktor budaya lokal lainnya yang dapat memengaruhi kualitas hidup perempuan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian, menambah

jumlah responden, serta menggunakan metode penelitian kualitatif atau mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kualitas hidup perempuan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariat, Y., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, masyarakat, dan budaya patriarki*. Tahta Media Group.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Cameron, L. (2018). Gender equality and development: Indonesia in a global context. *Gender & Development*.
- Ekesionye, E. N., & Okolo, A. N. (2012). Women empowerment and participation in economic activities: Indispensable tools for self-reliance and development of Nigerian society. *Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 11-18.
- Havighurst, R. J. (1961). Successful aging. *The Gerontologist*, 1(1), 8-13. <https://doi.org/10.1093/geront/1.1.8>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belenggu budaya patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108.
- Marmot, M. (2005). Social determinants of health inequalities. *The Lancet*, 365(9464), 1099-1104. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)71146-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)71146-6)
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346> [
- Miguel, F., & Reyes, F. (2015). Female labor force participation and dependency ratios in border states. *Journal of Borderlands Studies*, 30(2), 1-15
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and human development: The capabilities approach*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- WHOQOL Group. (1995). The World Health Organization quality of life assessment (WHOQOL): Position paper from the World Health Organization. *Social Science & Medicine*, 41(10), 1403-1409. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00112-K](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00112-K)
- World Health Organization. (1996). *WHOQOL-BREF: Introduction, administration, scoring and generic version of the assessment*. World Health Organization.